CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

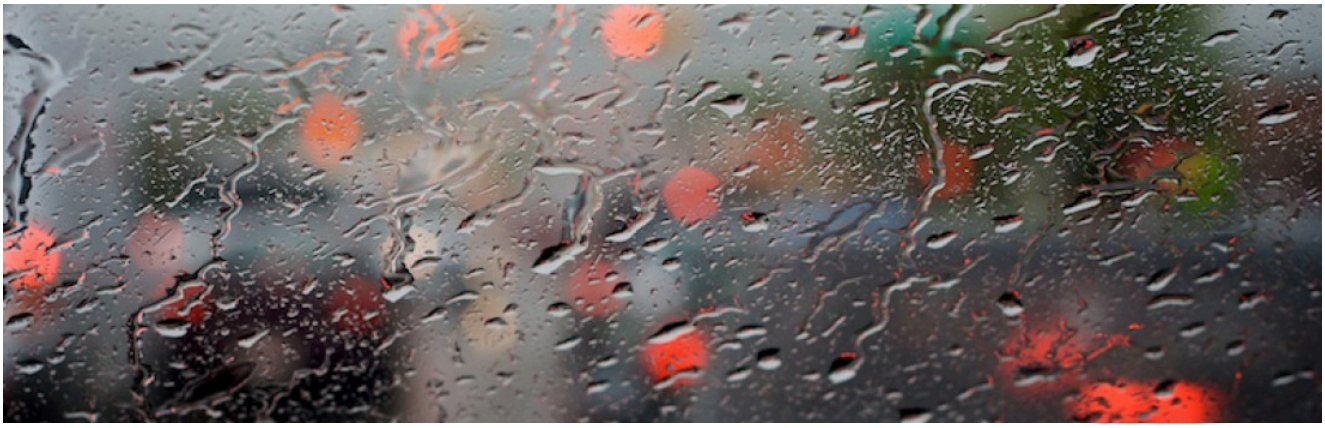

Resep Membuat Minuman Air Perasan Jeruk Nipis

January 30, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Aku menoleh setelah beberapa lama sibuk menatap keriuhan yang terjadi di pagi hari dari balik jendela lantai atas ruko ini. Perempuan itu sedang memulai kesibukannya di meja sudut, menyiapkan sebuah talenan berwarna putih setelah sebelumnya meniup permukannya, mengusir sedikit debu yang mungkin menempel. Lalu ia menaruh dua buah jeruk nipis di atasnya. Aku tahu bahwa ia sedang mempersiapkan minuman jeruk nipis. Aku memperhatikan caranya menyiapkan minuman jeruk nipis, karena selama ini aku sadar bagaimana aku tak mampu melakukannya dengan benar—dan aku yakin ia tahu cara yang benar. Aku mengambil segelas air mineral dari dispenser hitam yang ia taruh di sudut ruangan sebelah lemari pendingin yang juga berwarna hitam, lalu duduk di sudut meja kayu pinus yang ia fungsikan juga sebagai meja masak. Lantas mulai memperhatikannya.

Pertama-tama ia menyiapkan dua gelas air hangat—betul, air hangat, karena aku melihatnya mengisi kedua gelas kaca tersebut dengan mencampurkan air dari keran air dingin dan keran air panas. Langkah kedua, ia mengiris jeruk nipisnya tipis-tipis dan membuang bijinya. Ini bedanya, selama ini aku hanya membelah jeruknya menjadi dua bagian saja. Aku membuat catatan mental untuk hal ini. Kemudian, ia memerasnya setiap irisan tersebut satu-persatu, lalu mengaduk air di gelasnya perlahan. Tak terlalu lama, hingga ia menggeser satu gelas ke arahku duduk. Aku suka mendengar suara gelas bergesekan dengan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2019

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

permukaan kayu seperti tadi. Tidak ada kaitannya dengan jeruk nipis peras, memang, tapi aku suka. Begitu saja.

Begini saja, tanyaku seraya mengangkat gelas dan memperhatikan cairan bening di tanganku tersebut.

—Maksudmu?

Tak ada gula sedikitpun, ujarku.

Ia yang sedang meneguk isi gelasnya, melirik padaku, lantas menaruh gelasnya yang baru dicecap beberapa teguk tersebut dan mengelap mulut dengan punggung tangannya.

—Kau pikir aku penjual jus di depan Indomaret?

Aku hanya mengangkat bahu. Aku hanya tahu dari cara Ibuku menyiapkan minuman jeruk nipis padaku, tuturku.

—Maaf, tidak bermaksud menyinggung ibumu.

Tidak apa, tiap generasi dan latar belakang membuat setiap orang berbeda, bukan?

Aku mencecap minumanku. Asam, tentu saja. Lantas kuteguk perlahan, seteguk demi seteguk. Hingga akhirnya tandas, dan kutaruh kembali gelas tersebut ke atas meja.

Setidaknya, aku sekarang tahu cara membuatnya dengan lebih tepat, sambungku.

Ia tersenyum. Lantas menarik kursinya dan duduk persis menghadapku. Ia menepuk meja dengan ujung jarinya perlahan.

Aku mengangkat tubuhku bersamaan dengan mendorong kursiku ke belakang perlahan. Lantas melangkah ke arahnya, dan berdiri di sampingnya.

—Aku harus menyelesaikan pekerjaanku.

Aku menatapnya yang tetap duduk dan sama sekali tidak menatapku.

Baik, jawabku, lalu kenapa?

—Ambilkan iPadku, pulpen dan kertas kosong.

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Ia menatapku lurus sambil membetulkan letak kerah kimono putih bermotif bunga-bunga merah birunya. Kuhembuskan nafas agak panjang dan berkata pendek, baik, jawabku singkat.

Aku telah melangkah dan sedang sibuk membuka tas tangannya untuk memberikan apa yang ia minta kala ia berkata lagi.

—Kacamataku sekalian.

Aku mengangguk tanpa berkata apapun.

—Kacamataku sekalian.

Ia berkata lagi. Mengulangi perkataan sebelumnya.

Baik, jawabku singkat.

—Biasakan untuk selalu memberi konfirmasi untuk apapun.

Baik, tidak akan terulang, jawabku seraya menyiapkan benda-benda yang tadi ia minta. Membawanya sekaligus dengan kedua tanganku, aku melangkah kembali kepadanya.

Ruangan sebesar ini memang efektif, aku dapat bergerak kesana kemari dalam waktu amat singkat, hanya beberapa langkah saja. Mungkin sekitar tujuh dikali empat meter, dengan satu area di sudut berukuran sekitar satu dikali dua meter digunakan untuk tangga ke bawah. Lantai dua ruko sebesar ini sebetulnya memang amat cukup untuk digunakan sebagai tempat tinggal. Hanya saja aku tak terlalu suka daerah ini, terlalu ramai, tak cukup privasi. Aku tak menyangka memang bahwa saat disulap dengan baik, lantai atas ruko ini menjadi terlihat amat nyaman. Ia telah mengganti lantainya dengan *parquet* berwarna pinus pucat dengan warna nyaris krem terang. Kalau aku berdiri di ujung tangga dari lantai bawah, di sebelah kananku terdapat satu meja kayu pinus sepanjang dua meter, persis sama dengan panjang lubang tangga, dengan dua buah *bar stool* dengan dudukan berwarna merah gelap. Di seberang satu sisi meja, terdapat satu meja kayu lain yang dipasangkan permanen di dinding, wastafel aluminium di satu sudut paling kiri, rak piring dan gelas di bagian tengah, dan kompor listrik tipis berwarna hitam di sudut kanan. Persis di atas rak, terdapat satu set pisau bergagang hitam yang digantung berurutan dari bentuk dan ukuran. Amat presisi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Di sebelah wastafel, terdapat lemari pendingin satu pintu berwarna hitam mengkilap, dan di sebelahnya terdapat dispenser yang juga berwarna hitam.

Persis di sebelah dispenser barulah sofa *two seater* berwarna velvet berada. Jenis sofa yang dapat digunakan sekaligus sebagai tempat tidur apabila kita buka bagian tempat duduknya. Di bagian bawah sofa, karpet berbulu sintetis berwarna putih dan memiliki beberapa bagian berwarna hitam. Lantas persis di seberang sofa, terdapat satu kursi kayu hitam dengan bantalan duduk berwarna merah darah. Meja pendek yang juga berwarna hitam berada di sisi kanan sofa. Lampu dinding putih menempel di dinding yang bercat krem. Jendela terpampang di sebelah kanan sofa, terpampang memberi penerangan yang amat cukup ke seluruh ruangan. Di kedua sisinya, tergantung kain gordin berwarna merah gelap, dengan motif berwarna hitam. Sayang, seperti kubilang tadi, pemandangan yang nampak dari jendela tersebut kurang nyaman dipandang. Keriuhan dari aktivitas jual beli di area yang memang cukup padat.

Namun kita semua memang tidak dapat memilih segalanya, bukan?

Dua bulan lalu, terakhir aku kemari, ruko ini masih kosong dan baru saja dibersihkan dari penyewa sebelumnya. Hal yang aku tahu adalah bahwa dirinya, sebagai pemilik ruko ini, berkata bahwa ia tak berniat menyewakan rukonya lagi dan lebih memilih untuk membuat ruko ini sebagai rumah keduanya. Sekaligus untuk memantau bisnis sampingannya yang berada di komplek ruko lain yang jaraknya tak jauh dari rukonya ini. Ia hanya mengganti lantai atas ruko ini, dan membiarkan lantai bawah seperti apa adanya. Setidaknya untuk saat ini. Bisa untuk garasi dan beberapa barang, katanya saat aku bertanya apa yang akan ia lakukan dengan lantai bawah. Dalam dua bulan, dengan hanya menggantai lantai atas dengan *parquet*, mengecat ulang dinding dan sedikit memberi sentuhan pada furnitur, semuanya menjadi tampak amat berbeda. Kita hanya perlu mengatur komposisi, bentuk, dan warna, begitu ujarnya kala kami berdua sedang dalam perjalanan kemari, dan benar saja, segalanya telah berubah dengan drastis.

Aku jelas menyetujui ucapannya tadi. Dalam soal seperti ini entah bagaimana, tidak banyak orang-orang yang kukenal yang peduli. Kebanyakan abai terhadap hal seperti itu, saat sebagian lagi memang berselera rendah. Kebanyakan memang melihat tempat tinggal sebagai sekedar tempat tinggal, sudah, itu saja. Lebih menyedihkan lagi kala

kita melirik pada kaum Kiri dan anarkis, mereka malah nyaris tidak memiliki selera estetis karena melihat bahwa tempat tinggal sebagai sebuah bentuk kepemilikan—ingat kalimat favorit mereka: *property is theft*? Sungguh malang, karena bahkan apabila mereka bersedia meluangkan waktu sejenak pada konsep masyarakat praperadaban yang belum mengenal konsep kepemilikan, yang cukup sering kedua kubu itu seakan agungkan, masyarakat tersebut sungguh memiliki selera estetis yang mumpuni—kalau tidak, dari mana asalnya motif tribal, warna-warni totem, pemilihan bulu binatang tertentu sebagai pelengkap pakaian ataupun identitas? Dosen seni rupa? Desainer? Masyarakat pascamodern yang telah sedemikian tersegmentasi ini berbalik 360 derajat dengan masyarakat praperadaban, mungkin karena telah sedemikian tumpul indera perasanya, mereka pikir soalan estetika visual hanya milik para seniman, desainer, dan penghuni kampus-kampus seni rupa. Sisanya? Semua akan menjawab, “Ah, aku kan orang awam.”

Aku berdiri di sebelahnya, yang tetap tak beranjak dari tempat duduknya. Menaruh iPad, buku catatan dan pulpennya, lantas terakhir meletakkan kacamata bacanya.

—Terima kasih.

Aku mendehem dan hendak beranjak pergi kala ia berkata lagi.

—Tetap di situ dulu. Aku belum selesai.

Aku tetap berdiri mematung di sebelah kanannya.

Ia menggeser duduknya menghadapiku yang masih belum mengenakan seutas benangpun, lantas perlahan tangan kanannya meraih penisku. Mengusapnya perlahan. Aku menghela nafas dan menutup mata. Membiarkan dirinya melakukan apa yang ia ingin lakukan. Aku dapat merasakan lembut tangannya membangkitkan gairah purba dalam tubuhku. Perlahan-lahan aku merasakan aliran darah berkumpul pada batang penisku, berbarengan dengan arus endorfin yang mulai meningkat sedikit demi sedikit. Aku menggigit bibir dalamku perlahan.

Aku masih menutup mata kala aku merasa penisku secara mendadak terselimuti dan tersedot seluruhnya ke dalam sebuah lubang ketat hangat yang basah dan lembut. Beberapa hisapan kuat terasa menyedot dan mempercepat aliran darah yang sebelumnya mengisi perlahan batang penisku. Sontak dalam hitungan detik penisku telah

bangkit dan berdiri dengan sempurna. Lantas perlahan lubang hangat tersebut melepaskan diri, menyapu dari pangkal hingga lepas di bagian kepala meninggalkan kuyup lendir di seluruh jejaknya. Aku masih menutup mataku.

Lalu perlahan aku merasakan tangan lembutnya kembali menggenggam batang penisku dan perlahan bergerak maju mundur. Perlahan namun dalam ritme yang presisi. Aku meneguk ludah.

Hal tersebut terjadi beberapa lama dan aku tetap berdiri mematung, menahan diriku untuk tidak menggerakkan pinggulku ke depan dan belakang, membiarkan tangannya yang melakukan segalanya, saat mendadak ia berkata datar.

—Kamu lanjutkan sendiri.

Hah?

Aku membuka mataku dan menatapnya.

Tampak tak peduli, ia mengenakan kacamatanya, membuka iPad dan mulai menyiapkan pulpen, seraya memposisikan buku catatannya.

Aku masih tidak melakukan apapun dan hanya menatapnya, kala ia menoleh menengadah menatapku. Menurunkan kacamatanya sedikit dengan tangan kanannya seraya lurus menatapku.

—Aku bilang lanjutkan sendiri. Di sini.

Tangan kananku mulai menggantikan pekerjaan tangan kanannya tadi, bergerak maju mundur. Ia menatap tanganku perlahan, lantas membetulkan kacamatanya. Ia meraih gelas jeruk nipisnya yang masih terisi setengah lebih, mendekatkannya ke sisi meja, tanpa berkata apa-apa, lalu sibuk dengan iPadnya.

Aku sibuk menggosok penisku yang semakin memerah dan mengkilap di bagian kepalanya. Lendir-lendir yang tadi membasahinya sudah mulai mengering kala aku merasakan sebuah dorongan mulai terasa di pangkal penisku. Tak akan lama lagi pikirku. Aku mempercepat gerakan tanganku dan, mungkin, tanpa terasa ada beberapa suara lirih yang terlontar dari celah antara bibirku. *Tak akan lama lagi*. Ia melirik padaku sebentar, mungkin meneliti dan mengalanisa gerak tubuhku. Dengan segera ia menggeser gelasnya yang masih berisi air perasan jeruk dan

dengan pulpennya mengetuk-ngetuk gelas tersebut hingga berdenting beberapa kali.

Aku paham maksudnya. Baiklah, pikirku. Kuarahkan kepala penisku, kudekatkan ke atas bukaan gelas, seraya kupercepat gerakan tanganku.

Dalam beberapa detik ke depan, penisku memuntahkan semennya. Tembakan pertama meleset, melewati pinggiran gelas dan mendarat di tengah meja. Tembakan selanjutnya yang lebih presisi, menggumpal dan tertumpah di atas permukaan air dan perlahan melebur serta tenggelam. Aku membiarkan semua semenku tertuang ke dalam gelas hingga kurasakan tak ada lagi yang tersisa. Lalu dengan hembusan nafas panjang aku menarik diriku, kembali ke posisi berdiriku semula dan melepaskan genggaman pada penisku.

Ia masih sibuk dengan iPadnya, bahkan sama sekali tak memperhatikan apa yang kulakukan barusan berdasar keinginannya. Aku hendak melangkah pergi membersihkan penisku, kala ia berkata pendek.

—Sendok.

Aku meraih sebuah sendok mengkilap bergagang panjang dan menaruhnya di gelas. Menyusul tindakanku tersebut ia—tetap tanpa melihat gelas ataupun diriku—mengaduk isi gelasnya, lantas mencecapnya perlahan, menelannya seteguk demi seteguk. Matanya masih menatap pada layar iPadnya.

Belum juga isinya habis kala ia berhenti sejenak, dan menatap sepintas padaku.

—Bersihkan dulu dirimu, sebentar lagi kita pergi sarapan.

Begitu saja. Tanpa menoleh, tanpa apapun.

Aku melirik pada gelasnya sebelum melangkah menuju kamar mandi yang berada di lantai dasar. Seluruh isi gelas tersebut telah tandas. Tak ada apapun yang tersisa, sama sekali.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top